

**MAKNA PERKAWINAN BAGI PASANGAN MENIKAH USIA  
MUDA DI DESA TAPA BARU KECAMATAN SIKAP DALAM  
SUMATERA SELATAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



**Oleh:**

**ERI FEBRIANTI**

**2009/ 97211**

**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2013**

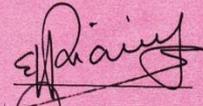
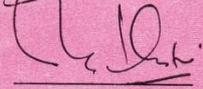
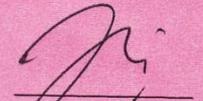
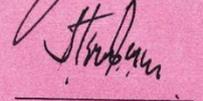
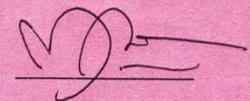
**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang  
Pada Hari Jum'at, 02 Agustus 2013**

**MAKNA PERKAWINAN BAGI PASANGAN MENIKAH USIA MUDA  
DI DESA TAPA BARU KECAMATAN SIKAP DALAM  
SUMATERA SELATAN**

**Nama : Eri Febrianti  
BP/NIM : 2009/97211  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial**

**Padang, 02 Agustus 2013**

<b>Tim Penguji</b>	<b>Nama</b>	<b>Tanda Tangan</b>
1. Ketua	: Erianjoni, S.Sos, M.Si	
2. Sekretaris	: Mira Hasti Hasmira, SH, M.Si	
3. Anggota	: Adri Febrianto, S.Sos, M.Si	
4. Anggota	: Drs. Ikhwan, M. Si.	
5. Anggota	: Delmira Syafrini, S.Sos, M.A.	

## ABSTRAK

**Eri Febrianti. 2009/ 97211. Makna Perkawinan Bagi Pasangan Menikah Usia Muda Di Desa Tapa Baru Kecamatan Sikap Dalam Sumatera Selatan. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, 2013.**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh ketertarikan penulis untuk melihat makna perkawinan bagi pasangan menikah usia muda di Desa Tapa Baru karena banyaknya remaja yang menikah di usia muda dan itu terkesan menjadi suatu hal biasa di kalangan remaja yang terlihat dari data yang jumlahnya setiap tahun meningkat, baik remaja yang menikah karena hamil di luar nikah maupun tidak karena hamil di luar nikah. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengungkapkan makna perkawinan bagi pasangan menikah usia muda di Desa Tapa Baru Kecamatan Sikap Dalam Sumatera Selatan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interpretatif yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Geertz mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia, dimana analisis kebudayaan itu bukanlah ilmu eksperimental dalam mencari hukum, melainkan interpretatif mencari makna. Teori interpretatif menekankan arti penting partikularitas suatu kebudayaan, dan berpendirian bahwa sasaran sentral dari kajian sosial adalah interpretasi dari praktek-praktek yang bermakna. Pasangan yang menikah di usia muda memahami makna dan menginterpretasikan pengetahuan yang didapatkannya melalui realitas yang sering terjadi dalam kehidupan. Perkawinan yang dilakukan di usia muda sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat, sehingga membuat remaja memahami perkawinan itu suatu hal yang lumrah untuk dilakukan. Makna dalam teorinya Geertz juga mengungkapkan bahwa tindakan dan keyakinan individu hanya dapat dipahami melalui interpretasi, dimana dengan interpretasi tersebut peneliti berupaya menemukan makna tindakan atau keyakinan tersebut bagi pelaku.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe etnografi. Teknik pemilihan informan dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah informan secara keseluruhan adalah 36 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi serta dianalisis dengan analisis etnografi Clifford Geertz. Langkah-langkahnya yaitu hermeneutik data, menginterpretasikan data, dan interpretatif direpresentasikan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan makna perkawinan bagi pasangan menikah usia muda adalah sebagai berikut: (1) Keberhasilan dan menghindari rasa malu adalah suatu keberhasilan ketika mereka telah menikah kemudian memiliki anak dan menghindari rasa malu karena melihat umur semakin tua di kelompok seumurannya tetapi belum menikah, (2) Menjadi dewasa adalah bagi remaja yang telah berani memutuskan untuk menikah berarti mereka telah dianggap dewasa, (3) Cara untuk selalu bersama adalah agar hubungan mereka direstui oleh orang tua maka dengan cara melakukan perkawinan, (4) perkawinan adalah sebagai pilihan hidup.

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT berkat rahmat dan hidayah-Nya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Makna Perkawinan Bagi Pasangan Menikah Usia Muda Di Desa Tapa Baru Kecamatan Sikap Dalam Sumatera Selatan". Shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada para informan yang telah memberikan informasi dan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Erianjoni, S.Sos, M.Si selaku pembimbing 1 dan Ibu Mira Hasti Hasmira, SH, M.Si selaku pembimbing II, beserta bapak dan ibu tim penguji ujian skripsi yang telah banyak memberikan masukan dan saran yang bermanfaat sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Selanjutnya terima kasih kepada bapak Adri Febrianto, S. Sos, M.Si sebagai Ketua Jurusan dan Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si sebagai Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua serta seluruh keluarga yang telah memberikan dorongan moril dan materil kepada penulis. Ucapan terima kasih yang sama juga penulis sampaikan kepada seluruh mahasiswa Sosiologi Antropologi khususnya rekan-rekan seperjuangan di Program Studi pendidikan Sosiologi Antropologi Angkatan 2009.

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan masukan yang bersifat membangun agar skripsi ini menjadi lebih baik. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua.

Padang, Agustus 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Kerangka Teoritis .....	11
F. Batasan Konsep .....	13
1. Makna .....	13
2. Perkawinan .....	14
3. Remaja.....	15
G. Metodologi Penelitian .....	15
1. Pendekatan dan Tipe Penelitian .....	15
2. Teknik Pemilihan Informan .....	16
3. Teknik Pengumpulan Data.....	17
4. Triangulasi Data .....	21
5. Teknik Analisis Data .....	22
<b>BAB II DESA TAPA BARU KECAMATAN SIKAP DALAM KABUPATEN</b>	
<b>EMPAT LAWANG SUMATERA SELATAN</b>	
A. Kondisi Geografis dan Demografis.....	24
B. Kondisi Ekonomi.....	25
C. Kondisi Pendidikan .....	28
D. Sarana Transportasi dan Komunikasi .....	31
E. Agama.....	3
F. Gambaran Tentang Remaja .....	32

**BAB III MAKNA PERKAWINAN BAGI PASANGAN MENIKAH USIA  
MUDA**

A. Keberhasilan dan Menghindari Rasa Malu .....	36
B. Menjadi Dewasa.....	45
C. Pelarian .....	54
D. Pilihan Hidup .....	71

**BAB IV MAKNA PERKAWINAN BAGI PASANGAN MENIKAH USIA  
MUDA SECARA INTERPRETIVISME SIMBOLIK..... 79**

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	85
B. Saran.....	86

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

1. Pedoman Wawancara.
2. Pedoman Observasi.
3. Surat Tugas Pembimbing.
4. Surat Pengantar Penelitian Dari Fakultas Ilmu Sosial.
5. Surat Pengantar Penelitian Dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Lingkungan Masyarakat Kabupaten Empat Lawang.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Manusia dalam perjalanan hidupnya melalui tingkatan-tingkatan dan masa-masa tertentu yang disebut dengan daur hidup yang dimulai dari masa dalam kandungan, masa bayi, anak-anak, remaja, dewasa, masa tua sampai manusia meninggal. Dalam masyarakat, masa peralihan antara masa remaja dan masa dewasa dinilai amat penting. Pada masa tersebut seseorang sudah diperbolehkan menginjak masa perkawinan<sup>1</sup>. Perkawinan tidak hanya menyatukan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan saja, tetapi juga menyatukan kerabat kedua belah pihak. Perkawinan merupakan salah satu cara untuk mengatur kehidupan bersama di dalam masyarakat, karena perkawinan tidak lepas dari hal manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian dan selalu membutuhkan orang lain.

Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa<sup>2</sup>. Perkawinan bukanlah sekedar persoalan pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis semata, tetapi lebih dikaitkan dengan persoalan

---

<sup>1</sup> Dalam kebudayaan manusia, perkawinan merupakan pengatur kelakuan manusia yang bersangkutan paut dengan kehidupan seksnya. Fungsi lain dari perkawinan adalah memberi ketentuan hak dan kewajiban serta perlindungan kepada anak hasil perkawinan itu, memenuhi kebutuhan manusia akan teman hidup, memenuhi kebutuhan akan harta dan gengsi, serta memelihara hubungan baik dengan kelompok-kelompok kerabat tertentu. (Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat. 1965, hal. 90)

<sup>2</sup> R. Subekti, R. Tjitrosudibio, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*. Jakarta: Pradnya Paramita. 2004. Hal 537-538.

mencari jodoh dan mendapatkan keturunan yang baik. Oleh karena itu, laki-laki dan perempuan harus mempunyai fisik dan psikis yang matang terlebih dahulu. Perkawinan adalah dasar berdirinya keluarga yang merupakan lembaga yang paling utama dalam masyarakat.

Menurut Badan Koordinasi Keluarga Bencana Nasional (BKKBN),<sup>3</sup> usia perkawinan yang ideal untuk menikah bagi perempuan adalah 21 tahun, sedangkan laki-laki 25 tahun. Sebab pada usia perkawinan ini baik laki-laki maupun perempuan sudah benar-benar siap dan matang baik secara fisik maupun kejiwaan. Secara psikologis, wanita yang berusia di atas 22 tahun sudah terbilang lebih stabil dalam menyikapi banyak hal, dan ini berpengaruh dalam perkawinan. Sedangkan wanita yang masih berumur 20-an ke bawah cenderung belum siap, karena kebanyakan di antara mereka lebih memikirkan bagaimana mendapatkan pendidikan yang baik dan bersenang-senang. Itulah sebabnya banyak wanita yang merasa tidak bahagia karena menikah muda, walaupun sebagian ada<sup>4</sup>. Jika kita melihat kenyataan dimana banyak wanita yang menikah di bawah usia 21 tahun dan bisa berumah tangga dengan baik. Menurut salah satu ahli, tingkat pendidikan wanita juga bisa berpengaruh dalam kehidupan perkawinan.

Konsekuensi logis dari perkembangan zaman, komunikasi yang semakin maju dan berkembangnya elektronik yang bersifat visual, selain membawa dampak positif juga negatif yang mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.<sup>5</sup> Terjadinya peralihan kondisi dari

---

<sup>3</sup>BKKBN. (1985). *Bahan Penyuluhan BKB Kelompok Umur*. Jakarta: BKKBN.

<sup>4</sup> Fitra. (2009). *Perkawinan Usia Muda*. [www.info.gexcess.com/id/info/ekonomi](http://www.info.gexcess.com/id/info/ekonomi). diakses 9 juli 2011

<sup>5</sup> Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*. Jakarta: Kencana, hlm 670.

masyarakat tradisional ke masyarakat modern cenderung mengalami gejala-gejala baru dalam kehidupan anak mudanya, terutama disebabkan di satu sisi masyarakat mencoba berpijak pada dunia tradisional, berusaha dan menjaga tradisi setempat. Perubahan itu juga berlaku pada remaja<sup>6</sup> yang mana pada saat ini tidak mementingkan etika pergaulan yang sesuai dengan norma-norma adat yang berlaku di masyarakat.

Penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh remaja sering dikaitkan dengan perkembangan psikologi yang menekan dari masa anak-anak menuju tingkat kedewasaan. Pada masa transisi ini remaja masih labil dalam bersikap dan mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang baru. Proses pematangan baik mental, sosial, emosional maupun fisik belum berkembang secara maksimal. Tidak jelasnya tempat remaja karena tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga bisa diterima secara penuh untuk masuk ke golongan dewasa membuat masa remaja dikenal juga dengan fase “mencari jati diri”, karena remaja belum bisa menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik dan psikisnya<sup>7</sup>.

Fase “mencari jati diri” ini membuat remaja cenderung mencoba sesuatu yang baru, tanpa memikirkan dampak baik atau buruk perilaku tersebut bagi diri remaja itu sendiri. Pada masa itu kematangan fisik maupun psikis telah mengalami perkembangan dari masa sebelumnya, yang mana remaja telah mempunyai hasrat seksual terhadap lawan jenis. Rasa ingin tahu mendorongnya

---

<sup>6</sup> Menurut BKKBN (Direktorat Remaja dan Perlindungan Reproduksi) batasan usia remaja adalah 10 sampai 21 tahun). Andi Mappiere juga merumuskan rentang usia remaja dalam buku Psikologi Remaja (1982:25), bahwa rentang usianya antara 13 sampai 17 tahun untuk remaja awal dan 18 sampai sampai 21 tahun untuk remaja akhir (<http://www.scribd.com/doc/14322262/Makalah-Dampak-Sex-Bebas>).

<sup>7</sup> Ali, Mohammad dan Ansori, Mohammad. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hal 10.

untuk merespon setiap stimulus yang datang. Timbulnya dorongan tersebut disebabkan oleh adanya keinginan sendiri, sehingga menyebabkan terjadinya perilaku seks di luar nikah<sup>8</sup>. Akibat dari perilaku seksual itu adalah hamil di luar nikah, kalau itu sudah terjadi orang tua hanya bisa menikahkan anaknya agar tidak malu pada masyarakat<sup>9</sup>.

Kondisi tersebut dapat kita temukan di Desa Tapa Baru Kecamatan Sikap Dalam Sumatera Selatan. Desa Tapa Baru adalah desa yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani kopi. Setiap hari masyarakat bekerja untuk mencari nafkah keluarga. Tempat kerja atau kebun mereka sebagian besar berada di puncak-puncak bukit yang diberi istilah oleh masyarakatnya dengan *Talang*, sehingga menuntut mereka untuk bertempat tinggal di sana karena jarak antara desa dengan *Talang* cukup jauh yang tidak memungkinkan untuk mereka berpulang pergi dalam sehari.

Biasanya mereka yang bekerja di *Talang* pulang ke rumahnya di desa untuk mengontrol anaknya minimal satu minggu atau dua minggu sekali, terkadang juga sering terjadi selama satu bulan anaknya ditinggal di desa karena pekerjaan sangat banyak yang harus diselesaikan. Kondisi ini sangat mendukung perilaku seks di luar nikah terjadi, karena anak-anaknya sering ditinggal di rumah tanpa ada pengawasan, dengan demikian pergaulan anak-anaknya terasa bebas

---

<sup>8</sup> Perilaku seks di luar nikah, yaitu segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis yang dilakukan tanpa adanya ikatan pernikahan, perilaku seksual itu mencakup berkencan, bercumbu dan bersenggama. (Sarwono, Sarlito Wirawan. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal 142).

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Noto (50 tahun), wawancara dilakukan pada tanggal 25 Desember 2011 di rumah Bapak Noto pada sore hari.

untuk bergaul dengan siapa saja tanpa ada larangan yang akhirnya mengakibatkan terjadinya hamil di luar nikah<sup>10</sup>.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kepala Desa Tapa Baru dan KUA yaitu Bapak Noto bahwa ada 28 remaja yang hamil di luar nikah dan terus meningkat 5 tahun terakhir ini dan berdasarkan data yang peneliti dapatkan bahwa peningkatan itu sangat terlihat dari tahun 2007-2012. Kebanyakan pasangan yang hamil di luar nikah ini adalah pasangan remaja yang masih muda berumur sekitar 14-21 tahun. Dari tahun 2007 jumlah pasangan yang hamil di luar nikah berjumlah 2 orang, tahun 2008 sebanyak 3, tahun 2009 sebanyak 4 orang, tahun 2010 sebanyak 6 orang, tahun 2011 sebanyak 6 orang, dan tahun 2012 sebanyak 7 orang. Sepanjang tahun 2007-2012 penulis mendapat informasi bahwa dari 28 pasangan yang hamil di luar nikah terdapat 25 orang yang pernikahan mereka terdaftar di KUA dan selebihnya menikah secara siri. Hal ini disebabkan oleh pernikahan mereka yang terjadi secara mendadak dan para orang tua sudah merasa malu terutama orang tua perempuan yang melihat perut anaknya semakin membesar. Maka mereka memilih jalan cepat dengan melakukan pernikahan siri.

Pasangan yang menikah dalam keadaan tidak wajar, aib atau malu, mendadak dan tanpa perencanaan sebelumnya yang disebabkan karena hamil di luar nikah ini sedang maraknya terjadi dan jumlahnya setiap tahun meningkat. Hal ini terkesan menjadi sesuatu yang biasa terjadi di kalangan remaja di Desa Tapa Baru. Alasan mereka menikah muda selain karena terpaksa disebabkan karena hamil di luar nikah, juga karena rasa ingin tahu, keinginan untuk coba-coba, dan mereka merasa takut kehilangan pacarnya dan selalu ingin bersama. Mereka

---

<sup>10</sup> Ibid.

menganggap perkawinan atau pernikahan sebagai sesuatu yang biasa dan mereka merasa akan bahagia jika mereka menikah muda.<sup>11</sup> Hal itu tidak jauh berbeda dengan pasangan kedua, bahwa alasan mereka menikah muda karena terpaksa yang disebabkan kondisi yang menuntutnya harus menikah karena sudah hamil di luar nikah. Mereka memahami perkawinan sebagai sesuatu yang biasa untuk dilakukan, walaupun tanpa perencanaan sebelumnya. Mereka memilih untuk menikah muda dari pada sekolah karena mereka merasa akan lebih bahagia jika menikah muda.<sup>12</sup>

Selain remaja yang menikah di usia muda yang disebabkan hamil di luar nikah di Desa Tapa Baru, juga ditemukan banyaknya remaja yang menikah di usia muda tetapi tidak karena hamil di luar nikah. Informasi ini juga diperoleh dari kepala desa dan KUA desa Tapa Baru yaitu bapak Noto yang dikatakan bahwa remaja yang menikah di usia muda terhitung jumlahnya sekitar 26 orang dan terus meningkat dari tahun 2007-2012. Kebanyakan pasangan yang menikah di usia muda ini adalah pasangan remaja yang berumur sekitar 14-21 tahun. Dari tahun 2007 jumlah pasangan yang menikah di usia remaja tetapi tidak karena hamil di luar nikah berjumlah 1 orang, tahun 2008 sebanyak 3, tahun 2009 sebanyak 5 orang, tahun 2010 sebanyak 6 orang, tahun 2011 sebanyak 6 orang, dan tahun 2012 sebanyak 6 orang. Jadi, sepanjang tahun 2007-2012 peneliti memperoleh data yang terdaftar di KUA berjumlah 26 pasangan.

Terlihat dari data di atas banyak remaja yang menikah di usia muda di Desa Tapa Baru dan jumlahnya setiap tahun meningkat. Hal ini terkesan menjadi

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan saudari Nira (23 tahun), wawancara dilakukan pada tanggal 6 Januari 2013 di rumah saudari Nira pada malam hari.

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan saudari FN (16 tahun), wawancara dilakukan pada tanggal 5 Januari 2013 di rumah FN pada siang hari.

sesuatu yang biasa terjadi di kalangan remaja di Desa Tapa Baru. Alasan mereka untuk menikah di usia muda karena menurut mereka akan bahagia.<sup>13</sup>

Penelitian yang membahas tentang makna sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya oleh Eva Yulia<sup>14</sup> (1997), dalam karyanya yang berjudul “Makna Perkawinan Bagi Wanita Bekerja, Suatu Studi: 5 Karyawati Beragama Islam Yang Belum Berkeluarga di Kotamadya Padang”, menyimpulkan bahwa pertama, makna perkawinan bagi lima wanita bekerja tersebut yang berasal dari ajaran agama (Islam) yang mereka anut adalah bermakna sakral dan merupakan suatu ibadah yang harus dilaksanakan bagi seorang muslim yang sudah mampu. Ditambah dengan pengalaman-pengalaman tentang perkawinan yang diperoleh dari orang lain yang menjadi pedoman bagi mereka untuk memutuskan menjalani kehidupan berumah tangga.

Kedua, dari makna yang diperoleh berdasarkan interaksi dengan orang lain tersebut mereka memutuskan untuk melakukan pemilihan pasangan (*mate selection*) secara *homogami* dengan kriteria yang dilihat berdasarkan tingkat sosial, agama dan usia. Ketiga, selain dari proses *mate selection* yang mereka jalani, faktor latar belakang penundaan usia perkawinan mereka juga disebabkan oleh pengalaman pribadi pada masa lalu, dimana mereka mengalami frustrasi akibat kegagalannya dalam menjalani hubungan dengan orang yang dicintai dan tidak dapat berlanjut pada jenjang perkawinan.

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan saudari Tiara (17 tahun), wawancara dilakukan pada tanggal 15 Januari 2013 di rumah Tiara pada siang hari.

<sup>14</sup> Eva Yulia. Makna Perkawinan Bagi Wanita Bekerja, Suatu Studi: 5 Karyawati Beragama Islam yang Belum Berkeluarga di Kotamadya Padang. *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas. 1997.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Roy Chronika<sup>15</sup> (2011), dalam karyanya yang berjudul “Makna Seks Bebas Bagi Pelajar SMP di Kota Padang”, menyimpulkan bahwa alasan pelajar SMP melakukan perilaku seks adalah dikarenakan rasa ingin tahu, keinginan untuk coba-coba, dan kurangnya pengetahuan yang mereka dapatkan mengenai seks bebas serta kurangnya perhatian orang tua. Mereka memaknai seks bebas sebagai sesuatu yang biasa dan untuk memuaskan nafsu serta menganggap bahwa melakukan seks bebas sebagai penunjuk kedewasaan diri dan rasa sayang kepada pasangan. Pada saat ini para remaja terutama pelajar SMP ternyata telah banyak yang melakukan seks bebas, mereka melakukan hal tersebut dikarenakan telah longgarnya aturan-aturan yang ada dalam masyarakat. Masyarakat seakan acuh terhadap situasi yang ada, bahkan ada sebagian masyarakat yang memberikan tempat untuk para remaja dalam melakukan perilaku seks bebas seperti adanya “tenda ceper” di sepanjang pantai Padang.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Citra Rafika<sup>16</sup> (2005) UNP, dalam karyanya yang berjudul “Tempung Matai Bilai: Ritual Cuci Kampung Pada Orang Rejang dan Suku Bangsa Lainnya di Kabupaten Rejang Lebong Studi Etnografi di Dusun Sawah dan Kelurahan Talang Benih”, menyimpulkan bahwa adanya mekanisme komersial yang dijatuhkan pada orang yang telah melanggar ketentuan pernikahan yaitu hamil di luar nikah. Konsekuensi hukum yang dijatuhkan pada orang yang telah melanggar ini adalah cuci kampung melalui proses ritual tempung matai bilai. Tempung matai bilai adalah suatu ritual yang

---

<sup>15</sup> Roy Chronika. Makna Seks Bebas Bagi Pelajar SMP Di Kota Padang. *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas. 2011.

<sup>16</sup> Citra Rafika. Tempung Matai Bilai: Ritual Cuci Kampung Pada Orang Rejang dan Suku Bangsa Lainnya di Kabupaten Rejang Lebong Studi Etnografi di Dusun Sawah dan Kelurahan Talang Benih. *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang. 2005.

dilaksanakan dalam rangka cuci kampung atas adanya perbuatan zina. Menurut kepercayaan orang Rejang dahulu apabila ritual ini tidak dilaksanakan maka warga dusun akan didatangi oleh harimau yang menakut-nakuti masyarakat setempat dan malapetaka akan menimpa dusun. Persamaan dalam skripsi ini adalah sama-sama melihat permasalahan hamil di luar nikah dan makna atau pemaknaan. Teori dalam menganalisis masalah ini yaitu sama-sama teori interpretatif oleh Clifford Geertz.

Berbeda dengan penelitian-penelitian diatas, sudut pandang yang dilihat dalam skripsi ini mengkaji tentang makna perkawinan bagi pasangan menikah usia muda. Penelitian terhadap remaja ini dilakukan karena saat ini jumlah pasangan yang menikah di usia muda cukup tinggi, dan seperti sudah menjadi hal yang lumrah dalam masyarakat bahwa menikah meskipun di usia yang sangat muda dan bahkan dalam keadaan yang tidak wajar, aib seperti hamil di luar nikah. Sehingga dari realitas itu, bagaimana masyarakat ataupun remaja memaknai perkawinan, dengan demikian penelitian ini menjadi sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut untuk mengkaji tentang “Makna Perkawinan Bagi Pasangan Menikah Usia Muda di Desa Tapa Baru Kecamatan Sikap Dalam Sumatera Selatan”.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Perkawinan yang sukses sering ditandai dengan kesiapan memikul tanggung jawab. Begitu memutuskan untuk menikah mereka siap untuk menanggung segala beban yang timbul akibat adanya pernikahan, baik yang menyangkut pemberian nafkah, pendidikan anak, maupun yang terkait dengan perlindungan, pendidikan serta pergaulan yang baik. Tetapi berbeda dengan yang

ditemukan pada masyarakat di Desa Tapa Baru, bahwa banyak ditemukan remaja yang menikah di usia yang sangat muda di usia 14-21 tahun dan bahkan secara mendadak dan tanpa perencanaan sebelumnya, yang disebabkan karena hamil di luar nikah. Remaja yang menikah di usia muda di Desa Tapa Baru sedang maraknya terjadi dan jumlahnya setiap tahun meningkat. Hal ini terkesan menjadi sesuatu yang biasa terjadi di kalangan remaja dan mereka pun tidak merasa malu dengan keadaan yang ada, sehingga ada sesuatu yang menarik dari kasus tersebut tentang makna perkawinan bagi pasangan menikah usia muda baik bagi pasangan hamil di luar nikah maupun tidak.

Berdasarkan penjelasan di atas maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah makna perkawinan bagi pasangan menikah usia muda. Agar penelitian ini tidak keluar dari fokus yang ditetapkan, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut: bagaimana makna perkawinan bagi pasangan menikah usia muda di Desa Tapa Baru Kecamatan Sikap Dalam Sumatera Selatan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan penelitian tentang makna perkawinan bagi pasangan menikah usia muda di Desa Tapa Baru, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan makna perkawinan bagi pasangan menikah usia muda.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya sebagai bahan masukan bagi para peneliti lainnya yang tertarik meneliti makna

perkawinan bagi pasangan menikah usia muda, dan secara akademis penelitian ini diharapkan dapat melahirkan karya tulis ilmiah tentang makna perkawinan bagi pasangan menikah usia muda dan sebagai pengetahuan serta landasan bagi penelitian lanjutan.

### **E. Kerangka Teoritis**

Menurut teori interpretatif yang dikemukakan oleh Clifford Geertz dijelaskan bahwa kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia, dimana analisis kebudayaan itu bukanlah ilmu eksperimental dalam mencari hukum, melainkan interpretatif dalam mencari makna.<sup>17</sup> Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia yang dijadikan sebagai pedoman atau penginterpretasian keseluruhan tindakan manusia.<sup>18</sup> Merupakan pedoman bagi kehidupan masyarakat yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat tersebut.<sup>19</sup> Teori interpretatif menekankan arti penting partikularitas suatu kebudayaan, dan berpendirian bahwa sasaran sentral dari kajian sosial adalah interpretasi dari praktek-praktek manusia yang bermakna.<sup>20</sup>

Lebih jauh Clifford Geertz mengemukakan bahwa kebudayaan adalah: (1) sebagai suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol yang dengan makna dan simbol tersebut individu-individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka; (2) suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung

---

<sup>17</sup> Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta, Kanisius. 1992, hlm 5.

<sup>18</sup> Nur Syam. *Madzhab-Madzhab Antropologi*, Yogyakarta, LKIS. 2007, hlm. 90.

<sup>19</sup>Ibid (dikemukakan oleh Parsudi Suparlan "Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Antropologi", dikutip dalam Mastuhu dan Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*. Jakarta. Pusjarlit. Hlm. 111).

<sup>20</sup> Saifuddin, Achmad Fedyani. 2006. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana. Hlm. 287.

dalam bentuk-bentuk tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan dan mengembangkan pengetahuan mereka dan sikap terhadap kehidupan; (3) suatu peralatan simbolik untuk mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dan informasi, dan (4) mengingat kebudayaan adalah suatu simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasikan.<sup>21</sup>

Dari definisi di atas, kebudayaan didasarkan kepada penafsiran dan melalui penafsiran tersebut manusia mengontrol sikap dan tindakannya, menjalankan suatu kebiasaan dan keyakinan yang diperoleh oleh individu dan masyarakat sebagai suatu warisan yang harus dijalankan oleh setiap masyarakat yang mengandung makna, makna tersebut diinterpretasikan dengan berbagai bentuk kegiatan dan aktivitas manusia. Bertolak dari realitas ini antropolog menemukan makna, bukan menginterpretasikan data empiris.<sup>22</sup>

Bagi masyarakat Desa Tapa Baru Kecamatan Sikap Dalam, pelaksanaan perkawinan di usia remaja baik yang disebabkan oleh hamil di luar nikah maupun yang tidak ini berawal dari remaja yang kurang mendapat pengetahuan tentang perkawinan yang sebenarnya, baik dari sudut pandang agama, adat maupun negara. Remaja yang melakukan tindakan yang memicu perbuatan hamil di luar nikah, memahami makna dan menginterpretasikan pengetahuan yang didapatnya melalui realitas yang sering terjadi dalam kehidupan. Perkawinan yang dilakukan di usia muda sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat, sehingga membuat remaja memahami perkawinan itu suatu hal yang lumrah untuk dilakukan. Dari penafsiran itulah masyarakat Desa Tapa Baru terutama remaja-remaja melakukan

---

<sup>21</sup> Ibid. Hlm. 288

<sup>22</sup> Ibid. Hlm. 297

perkawinan sesuai dengan pengetahuan dan makna yang telah diinterpretasikannya.

## **F. Batasan Konsep**

### a. Makna

Menurut Geertz, makna adalah publik karena kebudayaan itu publik.<sup>23</sup> Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia yang dijadikan sebagai pedoman atau penginterpretasian keseluruhan tindakan manusia.<sup>24</sup> Merupakan pedoman bagi kehidupan masyarakat yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat tersebut.<sup>25</sup> Istilah makna mengacu kepada pola-pola interpretasi dan perspektif yang dimiliki bersama yang mengejawantah dalam simbol-simbol, yang dengan simbol-simbol itu manusia mengembangkan dan mengomunikasikan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan.<sup>26</sup>

Usia perkawinan bagi pemerintah yang ideal itu adalah di atas usia 22 tahun usia perempuan dan laki-laki di atas usia 24 tahun untuk bisa menjalani kehidupan keluarga yang bahagia, karena di usia itu sudah mapan dalam segala segala hal. Namun, hal ini bertolak belakang bagi masyarakat Desa Tapa Baru bahwa perkawinan yang dilakukan oleh remaja yang masih sangat muda sekitar usia 14-21 tahun baik perempuan maupun laki-laki dianggap wajar dan biasa saja, sehingga masyarakat Desa Tapa Baru memiliki pengetahuan dan

---

<sup>23</sup> Ibid. Hlm. 305

<sup>24</sup> Nur Syam. *Madzhab-Madzhab Antropologi*, Yogyakarta, LKIS. 2007, hlm. 90.

<sup>25</sup> Ibid (dikemukakan oleh Parsudi Suparlan "Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Antropologi", dikutip dalam Mastuhu dan Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*. Jakarta. Pusjarlit. Hlm. 111).

<sup>26</sup> Saifuddin, Achmad Fedyani. 2006. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana. Hlm. 303.

menginterpretasikan perkawinan yang dilakukan di usia muda itu merupakan hal yang wajar dan biasa saja.

Istilah makna dalam penelitian ini adalah makna perkawinan bagi pasangan menikah usia muda di Desa Tapa Baru. Pengetahuan dan interpretasi remaja tentang perkawinan itu sehingga menjadi pedoman mereka dalam menjalani ikatan perkawinan sebagai suami istri pada usia muda.

#### b. Perkawinan

Perkawinan merupakan perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk suatu keluarga.<sup>27</sup> Lebih dari itu perkawinan sesungguhnya adalah perubahan status baru bagi seseorang dan pengakuan status tersebut bagi orang lain. Dalam Undang-undang perkawinan pasal 1, perkawinan didefinisikan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dan dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Perkawinan yang dalam istilah Agama Islam disebut “nikah” yaitu melakukan suatu akad nikah atau perjanjian untuk mengikat diri antara seorang laki-laki dengan seorang wanita untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak, dengan dasar sukarela dan keridhoan kedua belah pihak untuk mewujudkan suatu kebahagiaan hidup yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman dengan cara-cara yang diridhoi Allah.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia. 2001. Hlm 118.

<sup>28</sup> Soemiyati. (1982). *Hukum Perkawinan Islam dalam Undang-undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974*. Jakarta.

Perkawinan dalam penelitian ini adalah perkawinan yang dilakukan oleh remaja baik dalam keadaan tidak wajar, aib atau malu, mendadak dan tanpa perencanaan sebelumnya yang disebabkan karena hamil di luar nikah maupun yang tidak.

### c. Remaja

Remaja adalah berasal dari terjemahan bahasa Inggris *adolescence* dan bahasa Latin *adolescere* yang berarti 'tumbuh' atau 'tumbuh menjadi dewasa'. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kata remaja memiliki 3 arti yakni 'mulai dewasa', 'sudah sampai umur untuk kawin' dan 'masa muda'. Remaja adalah suatu masa yang sedang mencapai kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Menurut Jean Piaget seorang tokoh pendidikan dan perkembangan menyatakan pandangannya tentang masa remaja: "Masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak". Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok.<sup>29</sup>

Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah individu yang berada pada rentang umur 14-21 tahun. Remaja yang telah menikah diusia muda, baik karena hamil di luar nikah maupun yang tidak.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

---

<sup>29</sup><http://www.sman3-tbk.sch.id/hasil-karya/artikel/142-narkoba-perusak-dunia-remaja.html>. Diakses pada 15 Januari 2012.

Pendekatan yang dapat digunakan yaitu pendekatan kualitatif dimana menurut Bogdan Taylor seperti yang dikutip oleh Moleong, metodologi kualitatif diartikan sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati dengan berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka mengenai dunia sekitar”<sup>30</sup>. Metodologi kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah fenomena sosial yang diteliti, namun yang terpenting adalah menjelaskan dan mendeskripsikan makna dari perkawinan bagi pasangan menikah usia muda.<sup>31</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna bagi pasangan menikah usia muda dengan menggunakan perspektif emik.<sup>32</sup> Spesifik dari pemikiran yang berdasarkan warga masyarakat yang diteliti yaitu remaja pasca menikah. Dilihat dari segi tipe penelitian ini termasuk penelitian etnografi sebagaimana yang dikemukakan oleh Malinowski,<sup>33</sup> etnografi bertujuan untuk memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya<sup>34</sup> dengan menggunakan deskriptif interpretatif untuk mendapatkan penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala sosial.

## **2. Pemilihan Informan**

Informan penelitian dipilih secara *purposive sampling* (sampel bertujuan), karena informan penelitian peneliti pilih sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. *Purposive sampling* di sini berarti peneliti telah menentukan informan

---

<sup>30</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Proyek Pembangunan LPC Pendidikan, Jakarta, 1991, hlm 23.

<sup>31</sup> Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif. Kencana*. Jakarta: 2007. Hlm 150.

<sup>32</sup> Saifuddin, Achmd fedyani. 2006. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana. Hal 304.

<sup>33</sup> Geertz dalam penelitiannya juga menggunakan metode etnografi yang berpedoman kepada Malinowski.

<sup>34</sup> James. Spradley. *Metode Etnografi*. Yogyakarta. PT. Tiara Wacana, 1997 hal 3.

dengan anggapan atau pendapat sendiri. Peneliti ingin mencari data sesuai dengan tujuan maka penulis menggunakan kriteria yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah remaja yang telah menikah di usia muda baik menikah karena hamil di luar nikah maupun tidak.

Informan dalam penelitian ini adalah remaja yang menikah di usia muda berjumlah 24 orang, KUA dan sekaligus menjabat sebagai Kepala Desa Tapa Baru, orang tua dari remaja yang menikah di usia muda berjumlah 4 orang, dan masyarakat Desa Tapa Baru berjumlah 7 orang. Jadi, total informan berjumlah 36 orang.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan sekunder. Data primer data yang berhubungan langsung dengan pasangan yang menikah di usia remaja Desa Tapa Baru. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan keadaan demografi, data mengenai jumlah pasangan yang menikah karena hamil di luar nikah, data jumlah pasangan yang menikah di usia muda tetapi tidak karena hamil di luar nikah dan geografi masyarakat Lokalisasi Desa Tapa Baru Kecamatan Sikap Dalam Sumatera Selatan. Teknik yang dipakai untuk mendapatkan data adalah:

#### **a) Observasi atau Pengamatan**

Pada penelitian ini dilakukan observasi non partisipasi, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam perkawinan masyarakat tersebut. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi terbatas. Melalui data-data identitas yang dimiliki dan almamater kampus serta surat izin penelitian,

peneliti merasa nyaman dan bebas melakukan penelitian. Dalam observasi ini peneliti tidak merahasiakan identitas, yakni peneliti melakukan observasi diketahui oleh subjek. Sehingga sebelum pengamatan dilakukan peneliti memberitahukan maksudnya kepada informan yang akan diteliti. Teknik ini dilakukan agar tidak menimbulkan rasa curiga dan tersinggung terhadap informan tersebut, sehingga data yang diperoleh adalah data yang baik dan benar.

Observasi dilakukan sejak peneliti berkunjung ke rumah *Ketib* desa Tapa Baru yaitu orang yang bertugas mengawinkan pengantin dan juga menjabat sebagai Kepala Desa pada tanggal 25 November 2011 untuk memperoleh pengetahuan dan data-data awal yang membantu dalam penulisan dan perbaikan proposal. Kemudian dilanjutkan setelah keluarnya surat izin penelitian secara resmi selama 3 (tiga) bulan.

Melalui observasi, peneliti dapat mengetahui latar belakang kehidupan remaja yang menikah di usia muda. Bahwa setelah menikah masih banyak mereka yang menetap di rumah orang tuanya dan banyak yang masih bergantung hidup dengan orang tuanya, karena faktor pendidikan informan banyak yang tidak menamatkan sekolah, maka mata pencaharian informan setelah menikah hanya bekerja di kebun sebagai petani kopi.

Kemudian peneliti juga mengamati kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh warga masyarakat setempat. Khususnya remaja yang melakukan perkawinan di usia muda. Kegiatan-kegiatan sosial itu seperti gotong royong, kegiatan melayat saat adanya anggota dari warga setempat yang mendapat kemalangan dan acara pernikahan. Mereka mengikuti kegiatan-kegiatan sosial itu

seperti biasanya yang dilakukan oleh orang-orang tua lainnya. Tetapi ada juga sebagian kecil informan setelah menikah mereka tidak pernah pulang-pulang ke Desa dan tidak mengikuti kegiatan sosial di Desa karena menetap di *Talang*.

Namun, ada sedikit yang membedakan aktivitas remaja yang menikah di usia muda dengan orang-orang tua yang telah berpengalaman, seperti kegiatan dalam acara pernikahan yaitu *ngantat betolong*, yang dilakukan sehari sebelum acara pernikahan di mulai, dimana orang tua yang sudah berpengalaman membawa beras, kelapa, ayam dan uang minimal lebih dari 20 ribu rupiah. Sedangkan remaja yang menikah di usia muda, mereka hanya membawa beras, kelapa dan uang sebesar 10 ribu-20 ribu rupiah. Dengan alasan, karena mereka masih muda dan ikut *ngantat betolong* hanya karena merasa malu kalau tidak datang.

#### b) Wawancara

Di samping teknik observasi, peneliti juga menggunakan teknik wawancara. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut ialah: pewawancara, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara.<sup>35</sup>

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) melalui pertanyaan yang sifatnya tidak terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara dan item-item pertanyaannya dikembangkan selama wawancara. Melalui wawancara mendalam peneliti dapat

---

<sup>35</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, hlm 145.

menemukan aspek-aspek yang tersembunyi dari informan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam. Informan yang diwawancarai berjumlah 36 orang di Desa Tapa Baru. Para informan ini dianggap mengerti dan mengetahui mengenai perkawinan secara mendalam. Wawancara sering kali dilakukan pada sore hari dan malam hari, karena pada waktu itu dijadikan sebagai waktu istirahat setelah beberapa hari bekerja di kebun dan di sawah.

Dalam melakukan wawancara peneliti menemukan kesulitan-kesulitan yang dihadapi diantaranya yaitu adanya pandangan negatif dari masyarakat terhadap peneliti karena menurut masyarakat perkawinan yang dilakukan oleh kebanyakan informan adalah aib dan mempermalukan nama kampung sendiri, sehingga ada sebagian informan yang tidak mau diwawancarai secara mendalam. Jadi, untuk melakukan proses wawancara ini bisa berjalan dengan lancar, maka sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menjalin hubungan yang baik dengan informan penelitian melalui pendekatan-pendekatan yang berupa penyesuaian diri dengan remaja yang menikah di usia muda dan remaja yang menikah karena hamil di luar nikah, dengan cara menjelaskan permasalahan yang akan diteliti tentang makna perkawinan bagi pasangan yang telah menikah diusia remaja, sehingga mereka mengerti dan memahami maksud peneliti.

Pendekatan itu dilakukan agar tercipta suasana yang nyaman dalam pengumpulan data. Terciptanya hubungan yang baik antara peneliti dengan informan dan adanya suasana yang nyaman akan mempermudah peneliti mendapatkan informasi yang mendalam mengenai permasalahan yang diteliti.

#### c) Studi Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi dalam penelitian ini juga dilakukan studi dokumentasi, berupa data-data dokumen tentang identitas pasangan yang melakukan perkawinan karena hamil di luar nikah diperoleh melalui buku catatan *Ketib* atau KUA Desa Tapa Baru, buku mengenai himpunan adat dan sistem upacara adat Desa Tapa Baru, peta lokasi penelitian dan data-data lainnya yang menyangkut tentang perkawinan remaja baik karena hamil di luar nikah maupun tidak, khususnya mengenai makna perkawinan bagi remaja.

#### **4. Triangulasi Data**

Penelitian kualitatif tidak memiliki kesepakatan atau konsensus untuk menyoroti topik-topik tradisional seperti keabsahan dan reabilitas dalam penelitian kualitatif. Beberapa cara untuk melihat keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif ini dengan cara: bahas rencana untuk membagi atau menemukan konvergensi di antara sumber-sumber informasi.<sup>36</sup> Peneliti-peneliti lain atau metode-metode pengumpulan data yang berbeda, bahas rencana untuk menerima umpan balik dari informan (pemeriksaan anggota). Kembalikan kategori atau tema ke informan dan tanya apakah kesimpulannya tepat.

Agar data diperoleh lebih valid, maka dalam penelitian ini dilakukan triangulasi. Triangulasi sumber berarti membanding dan memeriksa kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui orang-orang yang berbeda dan sumber yang berbeda. Data yang diperoleh dari satu informan atau untuk memeriksa kepercayaan data, maka penulis membandingkan dengan data yang didapatkan dari informan atau sumber lainnya. Triangulasi metode adalah pengecekan kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data

---

<sup>36</sup> Meriam, Miles & Huberman. 2002. *Research Design*. Jakarta: KIK Press, hlm 147.

dan pengecekan kepercayaan sumber data. Sehingga data-data yang diperoleh di lapangan lebih akurat. Selanjutnya mengkonfirmasi data hasil wawancara dengan melihat data di lapangan lalu melakukan kegiatan pengecekan terhadap data dari sumber atau informan yang berbeda tersebut, sehingga dapat diperoleh kesahihan data.

## **5. Analisis Data**

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis etnografi Clifford Geertz yang menekankan pada interpretasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### **a. Hermeneutik Data**

Hermeneuti data adalah memandang fenomena sosial sebagai teks yang akan didekode melalui rekonstruksi imajinatif dari signifikasi berbagai unsur tindakan sosial atau kejadian, untuk itu digunakan catatan-catatan intim dan bukan imajinasi peneliti, dalam hal ini peneliti berusaha memperoleh sebanyak-banyak variasi data yang terkait dengan permasalahan penelitian. Peneliti memperoleh pengetahuan tentang perkawinan dari dasar pengetahuan orang-orang yang diteliti (the native). Selanjutnya dilakukan proses merinci data, memeriksa data, membandingkan data, mengkonseptualisasikan dan mengkategorikan data yang muncul dari catatan lapangan mengenai makna perkawinan bagi remaja. Hermeneutik data berlangsung terus-menerus baik pada saat tahap pengumpulan data dan berlanjut terus sesudah penelitian lapangan sampai laporan lengkap tersusun.

### **b. Menginterpretasikan Data**

Menginterpretasikan data yang mana tindakan dan keyakinan individu hanya dapat dipahami melalui interpretasi, dalam hal ini menginterpretasikan data dilakukan dalam upaya menemukan makna perkawinan bagi remaja dalam setiap tindakan dan perilaku manusia. Clifford Geertz mengungkapkan makna dalam masyarakat harus berasal dari *native point of view*, dengan demikian pada tahap ini dilakukan analisis hubungan antara kategori yang diperoleh dari hermeneutik data untuk kemudian disusun, diatur sesuai dengan pokok permasalahan sehingga memudahkan untuk menemukan makna pada setiap kategori.

c. Interpretatif direpresentasikan

Interpretatif dipresentasikan dimana kenyataan dipaparkan yaitu apa yang dipahami oleh pelaku budaya sehingga berakibat terhadap pemaparan berbagai ungkapan mengenai makna perkawinan bagi remaja secara panjang lebar yang disebut dengan *thick description* atau deskripsi total. Peneliti dalam hal ini mengerjakannya dalam sudut pandang buku teks atau mengaitkannya dengan teori yang relevan, sehingga makna perkawinan bagi remaja dapat dipresentasikan (digambarkan) secara jelas.<sup>37</sup> Berdasarkan tahap-tahap di atas (hermeneutik data, menginterpretasikan data dan interpretatif dipresentasikan), penulis dapat memahami makna perkawinan dari sudut pandang pelaku budaya atau remaja tersebut, kemudian dari hasil memahami makna perkawinan dari remaja maka peneliti berupaya menemukan makna dan memaparkan hasil penelitian itu dengan teori yang relevan sehingga menjadi jelas makna perkawinan bagi pasangan menikah usia muda.

---

<sup>37</sup> Saifuddin, Achmad Fedyani. 2006. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana. Hal 287.